

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini disebut dengan Golden Age (masa Keemasan) yang dimana otak anak mengalami perkembangan sepanjang sejarah kehidupannya, karenanya pada masa ini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan segala potensi dan kecerdasan anak yang akan berpengaruh pada masa depan anak tersebut. Dalam hal ini orangtua dan pendidik berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Apabila orangtua dan pendidik memberikan stimulasi pada aspek perkembangannya, maka anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau satuan bentuk PAUD lain yang sederajat (Rosyid Ridho et al., 2015). Nabi Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ آدُوا أَحْسِنُوا أَبَهُمْ

Artinya: Nabi saw. bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” (HR. imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.)

Salah satu permasalahan yang dihadapi pada dunia pendidikan anak usia dini adalah lemahnya dalam proses pembelajaran baik itu yang bersumber

dari guru, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. Masih banyak guru paud yang tidak linear dari jurusan kepaudan, sehingga dalam proses pembelajarannya pun tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembelajaran lebih ditekankan pada “Calistung” (Baca, Tulis, Hitung) yang tidak secara langsung memaksa otak anak untuk mampu dalam hal tersebut, padahal sudah jelas bahwa kebutuhan esensial anak adalah bermain, maka dalam pembelajaran pun harus dilakukan dengan metode yang tepat sesuai dengan usia anak, tahap perkembangan, kebutuhan dan minat bakat anak.

Strategi pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar guru harus mengembangkan seluruh potensi, kecerdasan dan aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak didik. setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, begitupun dengan perkembangannya, anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya masing masing (Nuraeni, 2014). Adapun pentingnya pendidikan bagi anak dimaktub dalam firman Allah:

(وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكِمِينَ ٤٥)
 قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ
 أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦) (هود/11: 45-46)

Artinya : “45.Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” 46.Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.” (Q.S Hud/11:45-46)

Lingkungan bermain anak akan mempengaruhi terhadap perkembangannya, jika anak berada pada lingkungan yang baik maka anak anak tumbuh menjadi anak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Disini lah

peran orangtua sangat penting untuk mengawasi anak ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Penanaman nilai moral yang baik perlu di tanamkan sejak dini, dengan tujuan mewujudkan anak berperilaku yang berbudi luhur serta berakhlakul karimah sehingga anak mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan norma norma yang ada pada masyarakat tersebut.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dari 7 kecerdasan majemuk yang di kemukakan oleh Howard Gardner, spiritual yaitu hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Astuti, 2016). Dalam undang undang nomor 147 tahun 2014 kecerdasan spiritual untuk anak usia dini dapat terstimulasi dengan perkembangan moral, dalam undang undang tersebut menyatakan bahwa kemampuan mengenal nilai agama yang dianut itu seperti, mengejarkan ibadah, berperilaku jujur, sopan, santun, hormat, penolong, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan bersikap toleransi terhadap agam lain. Tujuan pendidikan islam bagi anak usia dini yakni berperan dalam membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan, serta mampu menyesuaikan dengan keadaan dalam dirinya untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim (Nuryanto, 2017).

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dan sebagai landasan yang penting dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Di lembaga pendidikan usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Stimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Pendidik atau guru hanya menyediakan pengalaman sumber belajar yang beragam, sedangkan anak sendiri yang akan menentukan dan memilihnya. Dalam hal menstimulasi spriritual anak harus dengan cara yang menyenangkan karena selain anak merasa senang ketika belajar anak juga

anak akan mengetahui nilai dan merasakan nilai yang terkandung pada setiap pengajaran spiritual (Nuryanto, 2017).

Pembiasaan adalah salah satu metode untuk menstimulasi spiritual anak, setiap anak akan merekam segala sesuatu berulang terjadi di lingkungannya dan itu akan menjadikan sebuah proses pemahaman. Kegiatan pembelajaran sehari-hari di pendidikan anak usia dini tidak luput dari pembiasaan yang bersifat spiritual, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, hormat kepada guru, menyayangi sesama teman, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca surat-surat pendek, membaca hadits nabi, praktek ibadah, menjaga kebersihan dan salah satu penanaman akidah di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu dengan mengenalkan Asmaul husna atau Nama-nama Allah yang baik.

Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang sangat mulia dan agung dengan jumlah 99 nama yang tertulis dalam al-Quran. Salah satu cara mengenal Allah Sang Pencipta serta pemelihara alam semesta bagi seorang muslim adalah dengan mempelajari sifat-sifat Allah serta Mengenal 99 Asma Allah (Syahrudin, 2019). Nama-nama Allah yang baik alangkah lebih baiknya dikenalkan kepada anak sedini mungkin, agar anak mampu mengenal Allah lewat keagungan dari 99 Nama tersebut. Penerapan kepada anak tentunya harus dengan menggunakan metode yang menyenangkan agar anak tertarik untuk membacakan Asmaul husna dengan pembiasaan sehari-hari yang tidak secara langsung itu menjadi proses anak dalam menghafal. Sebagaimana Allah SWT Berfirman:

(قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا ۝ ۱۱۰) (الاسراء/17: 110)

Artinya: “ Katakanlah (Nabi Muhammad), “serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman! Nama mana saja yang kamu seru (maka itu lebih baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna), janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) diantara (kedua)-nya!” (Q.S Al Isra/17:110)

Masa kanak-kanak adalah masa bermain, penerapan belajar anak harus bersifat bermain dan menyenangkan. Anak harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhannya sedini mungkin. Salah satu menanamkan kepercayaan dan ketaatan dalam beribadah maka anak-anak perlu juga mengenal dan memahami sifat-sifat Allah atau dikenal dengan Asmaul Husna. Kebanyakan anak kesulitan dalam memahami dan menghafal kalimat Asmaul Husna ini karena jumlahnya yang banyak. Begitupun Melihat kemampuan kognitif anak usia dini yang belum sesuai dengan ketuntasan belajar tersebut, dan juga akan terlalu memaksakan otaknya jika harus melakukan kegiatan menghafal dengan metode yang tidak tepat bagi anak usia dini.

Pada kegiatan menghafal Asmaul husna sebuah metode penyampaian guru mempunyai peran penting untuk membantu menentukan keberhasilan menghafal Asmaul husna, seperti halnya ketika seseorang ingin mengunjungi suatu tempat, maka diperlukan sebuah alat yang dapat mengantarkannya kepada tempat tersebut. Alat itulah yang dapat disebut dengan metode. Penggunaan metode memudahkan anak dalam menghafal agar dapat mencapai target yang telah ditentukan. Metode yang tepat untuk digunakan pada anak usia 5-6 tahun yaitu menggunakan metode gerak kinestetik. Hafalan dengan menggunakan gerak kinestetik sangat membantu anak dalam menghafal. Karena pada usia ini anak bersifat imitative dan akan menirukan apa yang dilihatnya, Anak akan lebih mudah menirukan gerak pada setiap Asmaul husna yang sebelumnya di contohkan oleh gurunya (Abdidin, 2015).

Salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini dalam menghafal Asmaul husna adalah dengan metode gerakan tangan, yaitu metode yang menawarkan alternatif atau solusi menghafal yang mudah praktis dan menyenangkan. Sebagaimana seorang founder gurame (guru Asyik dan menyenangkan) Kang Deden pada kegiatan seminar mengatakan bahwa: “Gerakan adalah pintu utama menuju pembelajaran”. Teknik gerakan ini digunakan bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan otak

kanan dan kiri untuk menangkap visualisasi makna gerakan tangan dan kemudian anak mampu mengikutinya. Pada intinya menghafal Asmaul husna dengan gerakan ini akan menjadikan belajar yang menyenangkan, memperkuat memori hafalan anak dan mengenalkan anak dengan sang pencipta, dengan dibuktikan dengan rasa antusias dari anak yang cukup tinggi untuk menghafal Asmaul husna menggunakan gerakan *simbolis* (gerakan tangan).

Sesuai latar belakang di atas, peneliti memilih RA Nurul Iman, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka sebagai lokasi penelitian. Selain sistem pembelajarannya yang berbasis Islam, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang telah melaksanakan proses pendidikan secara baik dan berwawasan Islami. Sekolah ini memiliki nilai lebih sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kedua pendidikan agama dan pendidikan nasional, terutama dalam pembentukan nilai pendidikan. Sekolah ini berkembang pada setiap tahunnya dengan pembuktian penerimaan anak selalu mengalami kenaikan hingga melebihi kuota di tiap tahunnya, sehingga sekolah ini termasuk sekolah yang paling banyak peserta didiknya se-kabupaten majalengka. Masyarakat mengatakan sekolah ini adalah sekolah favorit dan menjadi sekolah percontohan tingkat RA di Kabupaten Majalengka, dengan aspek pendukung yaitu guru yang berkompeten di bidangnya dan fasilitas atau gedung yang memadai untuk menunjang sistem pembelajaran anak.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2020 ditemukan permasalahan di RA Nurul Iman yaitu ketika kegiatan pembiasaan menghafal Asmaul husna dikatakan belum maksimal dikarenakan metode yang digunakan masih tradisional atau hanya sekedar lagu lagu saja, sehingga menyebabkan anak bosan dan tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Oleh karena itu diperlukannya strategi atau teknik untuk lebih efektif dalam menghafal Asmaul husna sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti tentang Implementasi hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan berikut pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Nurul Iman dengan judul **“Implementasi Hafalan Asmaul husna Dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini akan membahas tentang penerapan hafalan Asmaul husna menggunakan gerakan tangan, juga dalam Mengembangkan Kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman.

C. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Pada Anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman?
2. Apakah Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Pada Anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman?
3. Bagaimana Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum, peneliti menguraikan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui Implementasi hafalan Asmaul husna dengan gerakan tangan pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman.
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Pada Anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman.

3. Mengetahui Implementasi Hafalan Asmaul husna dengan Gerakan Tangan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang dapat dijadikan manfaat, yaitu:

1. Bagi murid yaitu dapat meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul husna dan mengetahui artinya melalui gerakan tangan tersebut.
2. Bagi Guru yaitu dapat menerapkan metode hafalan Asmaul husna yang menarik dan menyenangkan agar anak bisa mengikutinya dan sekaligus menghafalnya.
3. Bagi lembaga yaitu dapat meningkatkan layanan mutu pendidikan dan menjadikan prestasi sekolah dalam mewujudkan pendidikan agama bagi anak.

